



Oleh: INDAH EKAPUTRI¹
Email: *kawaii.neng@gmail.com*

Bimbingan Literasi Informasi di Perpustakaan Anak sebagai Fondasi Awal Masyarakat Informasi

Abstrak

Pada abad teknologi seperti sekarang ini, informasi telah menjadi komoditi dan merupakan hal penting bagi setiap orang. Informasi tersebut tersedia untuk digunakan oleh siapapun termasuk anak-anak. Akan tetapi, untuk mencari dan menggunakan informasi yang dibutuhkan anak-anak harus terlebih dahulu dibekali dengan kemampuan literasi informasi atau "*Information Literacy*". Bimbingan literasi ini dapat diberikan di perpustakaan, baik di perpustakaan sekolah ataupun perpustakaan umum. Perpustakaan harus dapat mengembangkan model yang tepat agar anak-anak dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dengan mudah. Bimbingan literasi informasi ini diharapkan akan menjadi fondasi bagi anak-anak dalam menghadapi era masyarakat informasi.

Kata Kunci: *Literasi informasi, masyarakat informasi, perpustakaan anak*

Pendahuluan

Anak-anak memiliki hak atas informasi dan menggunakan informasi. Sebelumnya, untuk dapat menggunakan informasi tentunya anak-anak harus terlebih dahulu mencari informasi yang ia perlukan. Agar dapat mencari dengan tepat, anak-anak harus diberikan kemampuan pencarian informasi. Kemampuan inilah yang dikenal sebagai "literasi informasi" atau "*Information Literacy*". Kemampuan tersebut diharapkan akan menjadi bekal yang berguna di masa depan bagi anak dalam pencarian sumber informasi.

Salah satu penyedia sumber informasi yang kita kenal adalah perpustakaan. Siapa pun dapat mengakses informasi di perpustakaan, tidak terkecuali anak-anak. Apalagi pada saat ini perpustakaan untuk anak mulai marak bermunculan di Indonesia. Di daerah Jakarta dan sekitarnya sudah terdapat banyak perpustakaan khusus untuk anak-anak seperti: Perpustakaan Umum DKI Jakarta (Perpustakaan Anak Cikini), Rimba Baca (Cilandak), *The Open Book* (Dharmawangsa Square), *Reading is Fun*, Perpustakaan

Kemendikbud Senayan, dll. Di Jawa Timur, khususnya daerah Kota Blitar UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno memiliki layanan yang segmentasinya dikhususkan bagi anak-anak dan remaja.

Berdirinya perpustakaan-perpustakaan anak tersebut menandakan bahwa bangsa Indonesia mulai sadar akan pentingnya minat baca, literasi informasi, serta kebutuhan informasi sejak dini. Jika sebelumnya literasi informasi bagi anak selalu diterapkan di perpustakaan sekolah, perpustakaan anak diharapkan dapat mendukung bahkan membantu program literasi informasi tersebut sebelum anak memasuki usia sekolah. Literasi informasi bagi anak dimaksudkan untuk membangun fondasi bagi masyarakat informasi sejak dini.

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan studi serta tinjauan literatur sebagai metode pengumpulan data.

¹ Mahasiswa Magister Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia

Pembahasan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka. Pemustaka merupakan pengguna perpustakaan baik itu perseorangan, kelompok, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan, termasuk di dalamnya anak-anak. Di dalam perpustakaan pasti akan selalu ditemukan buku sebagai koleksi utama, dan buku penting bagi anak dalam pembangunan informasi di masa kecil mereka.

Pengenalan buku kepada anak merupakan hal penting dan harus dilakukan oleh orang tua, dan dapat ditempuh dengan memperkenalkan anak kepada perpustakaan yang merupakan sumber informasi, pengetahuan, dan imajinasi bagi mereka. Seorang anak memulai kehidupannya dengan “peralatan” minimalis, sedangkan ia harus terlibat dalam dua proses kehidupan sekaligus. Ia harus mempelajari tentang dirinya sendiri, dunia dimana ia berpijak, dan hubungan antara ia dengan dunia tersebut. Bersamaan dengan itu, ia pun harus mengembangkan arti dari belajar, termasuk bagaimana ia dapat dengan cepat menyerap dan mengkoordinasikan fakta dan gagasan yang ia keluarkan secara efektif, serta menanamkan keinginan untuk belajar dan mengembangkan kecakapannya dalam belajar.

Perpustakaan anak memiliki tujuan untuk menjamin anak-anak memiliki akses yang memadai akan buku, dan mendapatkan manfaat yang maksimal di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Sang anak pun memiliki kebebasan untuk memilih buku dan informasi yang ia inginkan dibawah bimbingan dan petunjuk jika diperlukan (McColvin, 1968). Perpustakaan umum, sekolah, organisasi sukarela merupakan tiga contoh utama dari organisasi yang menyediakan perpustakaan bagi anak. Ada beberapa ketentuan dalam menentukan layanan di perpustakaan anak, antara lain:

1. Memastikan bahwa buku dapat dipinjam agar sang anak dapat membacanya di rumah,
2. Menyediakan fasilitas yang cukup berupa buku dan majalah anak untuk dibaca di tempat,
3. Ketersediaan buku referensi yang bertujuan menyediakan jawaban bagi anak yang mencari informasi tertentu, sebagai bahan pembantu

- pengajaran bagi anak, dan pendidikan bagi anak dalam menggunakan sumber-sumber informasi,
4. Memiliki staf yang dapat mengatur dan mengelola perpustakaan, membantu dan mengarahkan, mendorong dan mendidik anak sebagai pengguna perpustakaan, serta mengatur kegiatan yang direncanakan untuk promosi perpustakaan.

Pada intinya, perpustakaan anak merupakan tempat dimana anak dapat memilih buku yang mereka inginkan, tempat dimana mereka dapat menelusur dan membaca buku serta majalah dengan nyaman, tempat dimana anak dapat mengerjakan pekerjaan rumah mereka dengan bantuan pustakawan anak yang mengajarkan mereka cara mencari jawaban dari pekerjaan rumah tersebut dan mengarahkan anak tentang cara mencari dan menggunakan informasi yang ada di perpustakaan.

Literasi Informasi

Information age atau yang lebih dikenal dengan era informasi telah memberikan tantangan bagi masyarakat luas. Era informasi yang dimulai dari seperempat abad terakhir sampai dengan sekarang inimemiliki ciri: melimpahnya informasi disertai dengan konsumsi dan manipulasi informasi yang dilakukan melalui komputer dan jaringan komputer (Heider, 2009). Dalam keadaan seperti ini, setiap orang otomatis harus dapat memilih informasi yang dibutuhkan bagi dirinya secara efektif dan efisien. Informasi yang dibutuhkan pun harus benar-benar baik, berguna dan memiliki nilai lebih bagi orang tersebut.

Teori penemuan informasi yang dikemukakan oleh Carol Kuhlthau merupakan salah satu fondasi bagi literasi informasi. Ia mengadakan beberapa penelitian ilmiah yang akhirnya mengarah kepada kesimpulan teoretis, mencakup kerangka dasar yang berhubungan dengan literasi informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Kuhlthau melibatkan perilaku penemuan informasi oleh para pelajar yang mengarah kepada pemikiran filosofis Kuhlthau sendiri tentang literasi informasi.

Kuhlthau berpendapat bahwa literasi informasi bukanlah semata keahlian yang terpisah dari satu individu, melainkan cara individu tersebut melakukan pembelajaran (Eisenberg, 2004). Kuhlthau berkesimpulan bahwa dengan melatih pelajar menjadi seorang pemikir yang fleksibel dan pembelajar seumur hidup, dengan

secara tidak langsung dapat menjadi bekal bagi mereka dalam menghadapi tantangan di era informasi. Adapun beberapa model literasi informasi yang dapat digunakan, bahkan dikembangkan antara lain:

1. *British Model* yang dikembangkan oleh Michael Marland pada tahun 1981. *British Model* ini memiliki sembilan langkah pemecahan masalah, yaitu:
 - a. Memformulasikan dan menganalisa kebutuhan,
 - b. Mengidentifikasi dan memeriksa sumber-sumber informasi,
 - c. Menelusur dan menemukan sumber-sumber individu,
 - d. Menguji, memilih sumber-sumber informasi,
 - e. Mengintegrasikan sumber-sumber informasi tersebut,
 - f. Menyimpan dan mensortir informasi,
 - g. Menginterpretasikan, menganalisa, mensintesis, dan mengevaluasi informasi,
 - h. Mempresentasikan atau mengkomunikasikan informasi,
 - i. Mengevaluasi.
2. The Big 6 yang dikembangkan oleh Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz pada tahun 1988. Adapun enam langkah dari model Big 6 adalah:
 - a. Penentuan tugas atau masalah,
 - b. Strategi pencarian informasi,
 - c. Pencarian sumber informasi yang diperlukan,
 - d. Pemanfaatan informasi yang sudah diperoleh,
 - e. Pengintegrasian informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut,
 - f. Pengevaluasian hasil informasi yang diperoleh dan proses pemecahan masalahnya.
3. Selain itu, Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz mengembangkan model literasi lainnya yang disebut Super3 dan dikhususkan untuk anak-anak di sekolah dasar 3 langkah tersebut antara lain:
 - a. *Plan*
 - b. *Do*
 - c. *Review*

Literasi Informasi di Perpustakaan Anak

Pustakawan telah terlibat dalam implementasi literasi informasi sejak tahun 1980-an, akan tetapi implementasi tersebut lebih banyak terkonsentrasi pada aspek akademis. Konsep literasi informasi banyak dikembangkan oleh para pustakawan yang bekerja pada organisasi atau institusi pendidikan, seperti sekolah dan universitas. Literasi Informasi sendiri dapat didefinisikan

sebagai salah satu cara atau kemampuan seseorang dalam menentukan kapan ia memerlukan informasi, memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang ia perlukan secara efektif (ALA, 1989).

Bruce dalam Hoyer (2010) mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan seseorang dalam beroperasi secara efektif di dalam sebuah masyarakat informasi. Literasi informasi sendiri dapat diterapkan pada bidang non-pendidikan, sebagai contoh perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan anak, atau bahkan pada sebuah perusahaan.

Menurut Epstein dalam Heider (2009), anak-anak di taman kanak-kanak dan yang sudah bersekolah di tingkat sekolah dasar kelas 1 atau 2 sebenarnya sudah mampu menggunakan perpustakaan untuk lebih mengembangkan kemampuan literasi informasi. Pada kenyataannya, anak umur tiga tahun pun sudah dapat diajarkan dan harus sudah diajarkan kemampuan literasi informasi. Epstein mengatakan lebih lanjut bahwa anak-anak yang masih berusia sangat muda memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pertimbangan yang merupakan aspek penting dari berpikir kritis.

Sebagai seorang perencana, anak memulai segala sesuatu dengan sebuah tujuan, memutuskan dimana ia akan mengerjakan rencananya, memilih material atau bahan yang akan ia gunakan, bagaimana cara menggunakannya, apakah ia akan bekerja sendiri atau bekerja dengan bantuan orang lain, dan lain sebagainya. Ketika dalam tahap pertimbangan, anak-anak cenderung mengaplikasikan pengalaman mereka. Untuk lebih mengembangkan pemikiran kritis pada anak, para guru harus dapat membimbing dan mengevaluasi efektivitas pemikiran dari anak.

Guru dapat bekerjasama dengan pustakawan anak yang ada di perpustakaan anak. Literasi informasi dapat ditanamkan sejak dini sejalan dengan penanaman minat baca pada anak usia dini. Minat baca dinilai sangat berpengaruh kepada keterampilan literasi informasi. Dengan kata lain, landasan kokoh menuju literasi informasi adalah budaya baca masyarakat itu sendiri. Budaya baca pun akan mulai terbentuk dikala minat baca telah tumbuh dan berkembang. Guru dan orang tua harus bekerjasama dengan pustakawan anak dalam penanaman

minat baca tersebut.

Kerjasama tersebut dapat dilakukan dengan memasukkan waktu kunjung perpustakaan pada salah satu kegiatan di sekolah ataupun salah satu kegiatan di hari libur. Guru ataupun orang tua dapat memberikan tugas kepada anak atau siswa didik yang mengharuskan mereka mencari informasi ke perpustakaan. Disinilah peran pustakawan sangat dibutuhkan. Ia merupakan pembimbing serta penyedia sumber informasi yang bertujuan membantu siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan padanya.

Pustakawan tidak serta merta memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Ia haruslah membimbing anak dalam pencarian informasi yang dibutuhkan, pada tahap ini pustakawan harus dapat mengaplikasikan model dari literasi informasi. Sebagai contoh sederhana yaitu model literasi informasi Super3.

1. *Plan*

Dalam tahap awal yaitu perencanaan (*plan*), pustakawan dapat membantu anak dalam merencanakan beberapa langkah. Di antaranya adalah:

- Mengidentifikasi keinginan atau permasalahan atau tugas yang dihadapi oleh anak serta aktivitas apa yang harus dilakukan olehnya,
- Merumuskan informasi apa yang sesuai dengan kebutuhan anak,
- Setelah perumusan informasi tersebut selesai, pustakawan bersama sang anak dapat merencanakan dimanakah mereka dapat menemukan sumber informasi tersebut dan bagaimana cara penelusurannya.

2. *Do*

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan (*do*), disini pustakawan dapat membantu anak dalam kegiatan:

- Penelusuran informasi di perpustakaan (penelusuran lewat katalog/OPAC, penelusuran langsung ke rak),
- Setelah anak menemukan informasi yang dibutuhkan, maka pustakawan dapat membantu anak mengatur informasi yang ia dapatkan,
- Mendampingi dan memberikan pengarahannya bagaimana anak menggunakan informasi yang ia dapatkan.

3. *Review*

Tahap *review* ini merupakan tahap terakhir dari model Super3. Pustakawan bertugas untuk mendampingi

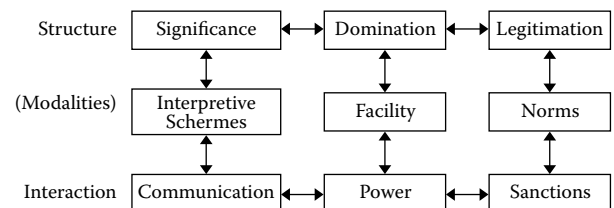
dan membantu anak dalam evaluasi penelusuran informasi. Pustakawan dapat membantu sang anak dengan mengajukan beberapa pertanyaan, antara lain:

- Apakah tahap atau langkah yang dilakukan sang anak sudah benar?
- Adakah tahap perbaikan yang harus dilakukan sebelum tahap penyelesaian?
- Apakah anak merasa puas terhadap proses yang telah ia lakukan?

Kegiatan yang didasarkan kepada model literasi informasi tersebut akan menjadikan anak-anak mengetahui, bisa melakukan, bahkan terbiasa untuk mencari informasi yang dibutuhkannya. Dengan pengenalan literasi informasi sejak dini, anak akan mulai terbiasa berpikir secara kritis dan akhirnya menjadikan mereka sebagai *lifelong learners*.

Literasi Informasi di Perpustakaan Anak dan Masyarakat Informasi

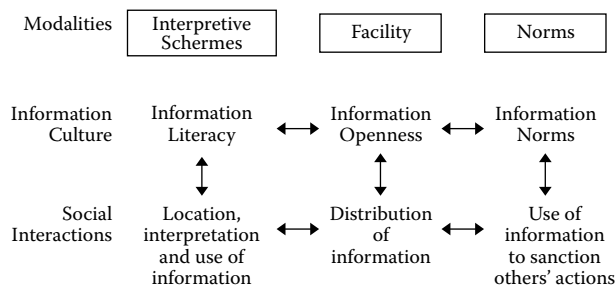
Hubungan antara literasi informasi di perpustakaan anak dengan masyarakat informasi bisa sedikit tergambar dari modifikasi model dualitas struktur yang dicetuskan oleh Anthony Giddens. Giddens dalam Lubis (2014) menyatakan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh karakteristik struktural, dan pada saat yang sama, manusia menciptakan dan mengubah karakteristik struktural dengan tindakan mereka.



Gambar 1. Model Dualitas Struktur Giddens (Zheng dan Heeks, 2008)

Menurut Giddens, terdapat tiga struktur kehidupan yakni: 1. Struktur signifikan yang menggunakan modalitas skema interpretasi dan interaksi berupa komunikasi, 2. Struktur dominasi yang menggunakan modalitas fasilitas dan interaksi berupa relasi kuasa; 3. Struktur legitimasi yang menggunakan modalitas norma dengan pola interaksi berupa sanksi. Struktur signifikan melahirkan otoritas (struktur dominasi) serta hak untuk struktur legitimasi.

Sedangkan Zheng dan Heeks (2008) mencoba untuk memahami budaya informasi dari perspektif strukturasi Giddens, dan membuat konseptualisasi budaya informasi dengan menggunakan model dualitas struktur Giddens.



Gambar 2. Kerangka Budaya Informasi berdasarkan Model Dualitas Struktur Giddens (Zheng dan Heeks, 2008)

Adapun interpretasi dari kerangka budaya informasi yang dikembangkan oleh Zheng dan Heeks berdasarkan model dualitas struktur Giddens, adalah: 1. Struktur signifikan yang merujuk pada dasar pemahaman diterjemahkan menjadi literasi informasi yang berkaitan dengan pencarian, interpretasi, dan penggunaan informasi, 2. Struktur dominasi yang merujuk pada relasi kekuasaan diterjemahkan menjadi keterbukaan informasi yang terkait dengan distribusi informasi, 3. Struktur legitimasi yang merujuk pada norma diterjemahkan menjadi norma informasi dimana norma informasi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: norma formal (seperti hukum, peraturan, dan struktur organisasi, (Boisot dalam Zheng dan Heeks, 2008)), dan norma informal (seperti nilai dan kebiasaan (Martin et.al. dalam Zheng dan Heeks, 2008)).

Dalam hubungannya dengan masyarakat informasi, maka norma yang digunakan disini adalah nilai dan kebiasaan yang merupakan norma informal, karena istilah nilai dan kebiasaan biasanya dikaitkan dengan konsep kebudayaan. Budaya informasi disini berkaitan erat dengan literasi informasi yang dilakukan berulang-ulang yang menjadi sebuah kebiasaan, dan akhirnya menjadi sebuah kebudayaan. Budaya informasi sendiri merupakan budaya dari masyarakat informasi yang mengedepankan informasi dan teknologi, demi pemenuhan kebutuhan informasi mereka.

Sebagai generasi penerus dari masyarakat informasi, anak-anak juga memiliki hak untuk memenuhi kebutuhan

informasi mereka. Sebagaimana yang diuraikan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 60 ayat (2) yang berbunyi: “Setiap anak berhak mencari, menerima, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat intelektualitas dan usianya demi pengembangan dirinya sepanjang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan”. Perpustakaan anak dapat menjadi sarana penunjang dalam pemenuhan kebutuhan informasi anak. Pustakawan anak berperan sebagai pendamping dan pembimbing yang mengarahkan anak dalam pencarian dan penemuan kembali informasi.

Dengan bimbingan literasi informasi, anak diberikan bekal yang sangat penting bagi kehidupan mereka di masa mendatang di mana informasi mengalir dan berubah dengan sangat cepat. Selain itu, anak pun dipersiapkan untuk bertahan di dalam masyarakat informasi dengan bekal kemampuan berpikir kritis dalam penggunaan sumber-sumber informasi. Berbicara tentang masyarakat informasi, Frank Webster yang merupakan seorang sosiolog mengemukakan lima (plus satu) kriteria dari masyarakat informasi, yaitu:

1. *Technological* (Teknologi),
 2. *Economic* (Ekonomi),
 3. *Occupational* (Pekerjaan),
 4. *Spatial* (Spasial),
 5. *Cultural* (Kebudayaan),
- Theoretical Knowledge/Information* (Informasi/ Pengetahuan Teoritis)(Webster, 2006).

Sesuai dengan karakteristik (Webster, 2006) literasi informasi merupakan sebuah fondasi bagi pembangunan masyarakat informasi. Literasi informasi pada perpustakaan anak bertujuan mempersiapkan anak dalam pembangunan masyarakat informasi sejak dini. Dari segi teknologi, anak diperkenalkan kepada teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk penelusuran informasi yang dibutuhkan, teknik pencarian dan penelusuran informasi. Teknologi merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat informasi karena dengan teknologilah mereka dapat menemukan informasi, membuat informasi, bahkan memanipulasinya.

Perpustakaan anak dengan program literasi informasi yang diterapkan secara tidak langsung mempersiapkan anak untuk menjadi seorang *information worker* (pekerja informasi) dimana keahlian tersebut dapat menyokong

kehidupannya di masa depan. Masa dimana informasi menjadi sebuah komoditas ekonomi yang sangat penting, apalagi dengan semakin berkembangnya media massa. Porat dalam Webster (2006) membedakan segi ekonomis primer dan sekunder dari sebuah informasi. Dari segi primer, sebuah informasi mudah terpengaruh penilaian ekonomis karena ia memiliki hubungan langsung dengan harga pasar. Sedangkan dari segi sekunder, harga sebuah informasi tidak dapat diukur akan tetapi ia sangat penting bagi organisasi-organisasi modern saat ini.

Dengan kata lain, aktivitas ekonomi utama dari masyarakat informasi adalah jasa informasi yang merupakan komoditas utama. Dapat kita lihat bahwa hal ini berkaitan dengan salah satu karakteristik masyarakat informasi yang dikemukakan Daniel Bell bahwa produksi barang akan digantikan oleh produksi jasa, pergantian

dari pekerja kerah biru ke pekerja profesional, dan beberapa karakteristik lainnya.

Kesimpulan

Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang mereka butuhkan secara efisien. Pada zaman sekarang, anak-anak harus dipersiapkan sejak dini untuk menghadapi era masyarakat informasi, dimana informasi menjadi satu hal yang sangat krusial. Persiapan tersebut salah satunya dapat dilakukan di perpustakaan anak dengan cara bimbingan literasi informasi. Pada dasarnya, anak-anak sudah memiliki pemikiran yang tajam dan kritis, akan tetapi masih belum terarah. Tugas perpustakaan dan pustakawanlah yang harus membimbing dan mengarahkan anak agar lebih mengembangkan kemampuannya.

Daftar Pustaka

- Andretta, S. (2007). Phenomenography: a conceptual framework for information literacy education. *Aslib Proceedings: New Information Perspectives*. 59(2). 152-168. [Diakses 5 November 2015]. doi: <http://remote-lib.ui.ac.id:2076/10.1108/00012530710736663>
- Eisenberg, M. B., Lowe, C. A., Spitzer, K. L. (2004), *Information literacy: essential skills for the information age*. Westport: Libraries Unlimited.
- Heider, K. L. (2009). Information Literacy: The Missing Link in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*.36(6). 513-518. [Diakses 5 November 2015]. doi:<http://remote-lib.ui.ac.id:2076/10.1007/s10643-009-0313-4>
- Hoyer, J. (2010). *Information is social: information literacy in context*. *Reference Services Review*.39(1). 10-23. [Diakses 5 November 2015]. doi: <http://remote-lib.ui.ac.id:2076/10.1108/00907321111108088>
- Indonesia. *Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*. [Diakses 17 November 2015]. Web:<http://sulut.kemenag.go.id/file/dokumen/UU RI No 39 tahun199.pdf>
- Latuputty, H. (2013). *Cerdas di Era Informasi: Penerapan Literasi Informasi di Sekolah untuk Menciptakan Pembelajar Seumur Hidup*. [Diakses 5 November 2015]. Web: <http://halatuputy.blogspot.co.id/2013/12/cerdas-di-era-informasi-penerapan.html>
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme: teori dan metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- McColvin, L. R. (1968). *Public Library Services for Children*. Paris: UNESCO.
- Pendit, P. L. (2006). *Ragam Teori Informasi*. [Diakses 10 November 2015]. Web: http://eprints.rclis.org/10294/1/Ragam_Teori_Informasi.pdf
- Postindustrial society. (2015). In *Encyclopædia Britannica*. Retrieved from <http://www.britannica.com/topic/postindustrial-society>
- Thomson, V. (2004). Children's Rights in the Library. *School Libraries in Canada*, 24(4).38-42. Diakses dari <http://remotelib.ui.ac.id:2073/docview/222538172/fulltextPDF?accountid=17242> [18 Oktober 2015]
- Webster, F. (2006). *Theories of the Information Society*. New York: Routledge.
- Zheng, Y., Heeks, R. (2008). Conceptualising information culture in developing countries. *Development Informatics*. Manchester: Institute for Development Policy and Management. [Diakses 4 Desember 2015]. Web: http://www.seed.manchester.ac.uk/medialibrary/IDPM/working_papers/di/di_wp34.pdf